
Menguatkan Pendekatan Tradisi Sorongan dan Bandongan: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab (Kitab Kuning) di Pondok Pesantren Madura

Mohammad Jailani^{1*}, Yoyo², Djamaluddin Perawironegoro³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta,

E-mail : ¹mohammadjailani2@gmail.com, ²yoyo@bsa.uad.ac.id, ³djamaluddin@mpai.uad.ac.id

Abstrak : berkembangnya teknologi dan informasi, sebagian kaum pendidik tidak lagi mengembangkan pembelajaran dengan tradisional. Hal itu mempengaruhi pondok pesantren di Madura, sebagian santri masih belum bisa membaca kitab kuning. Adapun ustadz, dan kiyai belum kreatif dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran bahasa Arab (kitab kuning dengan pendekatan tradisi sorongan dan bandongan. Setting penelitian ini berada di pondok pesantren Babul Ulum Pamekasan. Subyek penelitian ini terdiri dari ustadz, kiyai, dan santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Data di kumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data di kuatkan dengan teori Miles dan Huberman. Yakni reduksi, display, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menemukan bahwa pendekatan sorongan dan bandongan mempengaruhi hasil belajar santri 75% kemajuan belajar santri meningkat secara signifikan. Pendekatan sorongan dan bandongan tetap di lestarikan di Madura sebagai budaya pendidikan pesantren yang mengarah terhadap model tradisional. Meskipun para kiyai dan ustadz tetap meningkatkan kemampuan dalam mengimplementasikan materi kitab kuning.

Kata kunci : kitab kuning, sorongan dan bandongan, pesantren, santri

Abstract : The development of technology and information, some educators no longer develop traditional learning. This affected Islamic boarding schools in Madura, some students still could not read the yellow book. Meanwhile, ustadz and kyai have not been creative in developing the yellow book learning. This study aims to analyze the learning of Arabic (Kitab kuning with the sorongan and bandongan traditions approach. The setting of this research is the Babul Ulum Islamic Boarding School in Pamekasan. The subjects of this research consist of ustadz, kiyai, and students. This research is qualitative research based on case studies. Data were collected using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis was strengthened by the theory of Miles and Huberman. Namely reduction, display, presentation, and verification of data. The results of the study found that the sorongan and bandongan approaches affected students' learning outcomes 75% of students' learning progress increased significantly. The sorongan and bandongan approaches are still preserved in Madura as a pesantren education culture that leads to the traditional model. Although kiyai and ustadz continue to improve their ability to implement the yellow book material.

Keywords: yellow kitab, sorongan and bandongan, pesantren, santri

PENDAHULUAN

Secara bahasa, kata tradisi atau istilah tradisional yang artinya adalah tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Oleh karenanya, tradisi diistilahkan consensus bersama untuk ditaati serta di junjung tinggi oleh sebuah komunitas

masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno, dan konservatif.¹

Istilah pesantren seperti halnya “*mondok*” dalam istilah Madura, namun jika dalam bahasa Indoensia dikenal dengan “mengaji”, hal ini dijelaskan menurut Steebrink bukanlah berasal dari istilah Arab, namun istilah ini muncul dari negara India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan *rangrang* di Aceh bukanlah merupakan arti dari bahasa Arab, tetapi dari istilah yang berada di India. Hal lain, berdasarkan alasan terminology, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul sistem pendidikan pesantren.²

Secara tradisi pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam dapat disebut pesantren kalau ia mempunyai unsur-unsur utama yang formal dikenal di dunia pesantren. Meninjau jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, ada beberapa pengertian yang terkait. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan dalam istilah pensantren atau pondok, atau yang lebih terkenal dengan pondok pesantren dikenal dengan istilah *meunsaah*, sedang di Minangkabau dikenal dengan istilah *surau*.³

Dunia Pendidikan merupakan sistem pembelajaran yang sangat dinamis, selalu bergerak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan.⁴ Sebagaimana kebanyakan orang yang sudah mengalami bahwa Pendidikan Indonesia pernah mengalami hambatan besar khususnya masalah dikotomi Pendidikan, antara agama dan umum. Sesuai dengan perkembangan zaman bahwa Pendidikan Islam dan sains tidak bisa dipisahkan khususnya di Pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah Islam terpadu, alasannya karena dua disiplin ilmu itu sangat berkaitan.⁵

Pada abad ke-20 M, Pendidikan Indonesia tampak terjadi dikotomi yakni pertama, ilmu agama, Pendidikan Islam, hingga ilmu bahasa Arab di mana awal mulanya di pelopori oleh Pendidikan pondok pesantren⁶ Adapun materi yang diajarkan mengarah kepada pembacaan kitab kuning, cara membaca tulisan tanpa harkat, membaca kitab pusat bahasa Arab.⁷ Yang kemudian di adopsi dalam pengembangan pendidikannya di Indonesia. Pengembangan kurikulum materi yang diajarkan adalah hanya mengacu pada pembelajaran berbasis modern dan belum ada pendekatan yang khusus dalam mengajarkannya kepada santri.⁸

¹ Fathul Anwar, dkk Badarussyamsi, “ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Tolerant Worldview and Deradicalism in Pesantren (Case of Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat-Jambi)” (2021), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/index>.

² Ervan Nurtawab, “The Decline of Traditiona Learning Methods in Changing Indonesia: Trends of Bandongan-Kitab Readings in Pesantrens,” *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies* 26, no. 3 (2019): 1–30.

³ Umma Farida and Abdurrohman Kasdi, “Women’s Roles in Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn and Method of Teaching It at Pesantrens in Indonesia,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 163–190.

⁴ Wiwid Hadi Sumitro, Abu Anwar, and Helmiati, “Integrasi Nilai Religius Dan Sekuler Pada Lembaga Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia,” *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2020): 98–107.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Muhammad Afwan Romdloni and Muhammad Sukron Djazilan, “Kiai Dan Lingkungan Hidup; Revitalisasi Krisis Ekologis Berbasis Nilai Keagamaan Di Indonesia,” *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019): 119–129.

Para ilmuwan terdahulu pun meyakini bahwa pencapaian ilmu yang melebihi batasnya akan merusak harmoni dan proporsi sebagai hal yang tidak bermanfaat. Sebagaimana bila satu cabang pohon yang terus tumbuh dan berkembang secara liar tentu akan merusak harmoni pohon tersebut.⁹ Karenanya para ilmuwan, para ulama' terdahulu tetap mengedepankan *ta'dziman ilal ustadz*. Artinya tetap mengedepankan penghormatan dan memuliakan guru atau kiainya. Beberapa temuan ilmuwan di masa lampau bahkan dimasa ulama', di masa nabi dan sahabatnya untuk mendapatkan keterampilan dan ketercapaian ilmu tidak meninggalkan rasa hormat kepada *ustadz* atau gurunya.¹⁰

Di Indonesia khususnya, sudah dikenal dengan Pendidikan pesantrennya. Dikenal dengan kental menghormati guru atau *ustadz* untuk mendapatkan *Barokah* dari gurunya. Ketercapaian dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmunya yang telah di dapatkan dari tempat belajarnya. Bahkan Indonesia dikenal dengan puncak kejayaannya peradabannya diawali dengan pengembangan pondok pesantren pada abad ke- tujuh, pada awal masuk Islam di Indonesia yakni di Kota Demak.¹¹

Dalam Ulasan tulisan ilmiah ini, peneliti bukan lagi mengulas atau menyinggung pertikaian tentang pondok pesantren, namun fokus dan hikmat peneliti mengarah pada pembelajarannya atau pengajarannya di pondok pesantren.¹² Bagaimana cara kiai atau *ustadz* menyampaikan pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren di masa kini. Bahwasanya kita kenal dalam nuansa dan kehidupan di masa kini,¹³ berdasarkan informasi dari referensi penelitian yang akurat dan relevan, Pendidikan pesantren mengalami penurunan hasil belajar yang signifikan.¹⁴

Alasan peneliti memilih konteks masalah pada pembelajaran di pondok pesantren, karena beberapa pengamatan peneliti dan hikmat peneliti pembelajaran di pondok pesantren mengalami penurunan hasil belajar santri. Peneliti melakukan survei penelitian dan studi kasus di pondok pesantren Babul Ulum Madura. Pesantren yang dikenal dengan budaya kesantriannya, dan budaya kajian kitab kuning fokus pada pembelajaran *kitab soroh jurumiah*. Pondok pesantren yang berada di kota Madura yang di pimpin oleh *Kiyai* Abdul Muhni. Berdasarkan hasil informan dan observasi secara langsung Bersama pimpinan pesantren. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwasanya penelitian ini sangat baru dan perlu di kembangkan dengan teori dan data penelitian yang mendukung.

Landasan Filosofis pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan tradisi sorongan dan bandongan adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa

⁹ Apri Wardana Ritonga et al., "Teaching Maharah Kalam on the Basis of Culture Using the Textbook 'Al-,Arabiyyah Baina Yadaik' at the Middle School," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 1–22.

¹⁰ Mahyudin Ritonga et al., "Arabic Language Learning Reconstruction as a Response to Strengthen Al-Islam Studies at Higher Education," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 1 (2021): 355–363.

¹¹ Suyadi, Zalik Nuryana, and Niki Alma Febriana Fauzi, "The Fiqh of Disaster: The Mitigation of Covid-19 in the Perspective of Islamic Education-Neuroscience," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 51, no. 2 (2020): 101848, <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101848>.

¹² Dewi Aprilia Ningrum and Rifa Tsamrotus Sa'adah, "Kontribusi Pendidikan Islam Modern Di Indonesia: Studi Kasus Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, Condong, Tasikmalaya," *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 2 (2020): 84–91.

¹³ Siti Nur Hidayah, "Pesantren For Middle-Class Muslims in Indonesia (Between Religious Commodification and Pious Neoliberalisme)," *Qudus Internasional of Islamic Stuics (QIIS)* 9, no. 1 (2021): 209–244.

¹⁴ Evi Yana et al., "Critical-Thinking Instrument Based on Google Form: Development on Work and Energy Materials," *Journal of Physics: Conference Series* 1467, no. 1 (2020).

belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengonstruksikan atau membangun pengetahuan baru, lewat fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang mereka alami dalam fakta sosial.¹⁵ Artinya, bahwa santri mampu menyerap materi kitab kuning, memahami makna dalam kasus-kasus yang diberikan oleh ustadz atau *kiyai*.

Dalam penelitian di dukung oleh fakta literatur penelitian terdahulu yang membahas tentang pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren.¹⁶ Adapun penelitian yang merespons tentang analisis pembelajaran dan pendekatan-pendekatan di pondok pesantren. Secara konteks masalah pada teori sesuai dan sama mengacu pada teori pembelajaran. Adapun secara konteks masalah praktik atau praktik pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren.¹⁷

Fahmy (2014) dalam penelitian terdahulunya mengutarakan dalam penelitiannya yang berjudul tentang “Pengaruh Metode Sorongan dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayaan”, bagaimana mendeskripsikan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorongan dan bandongan di pondok pesantren Salafiyah Sladi Kejayaan, ia menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran Sorongan dan Bandongan sangat efektif terhadap keberhasilan santri dalam memahami kitab kuning.¹⁸

Adapun penelitian yang relevan sebelumnya pernah di kaji oleh Afif (2019), Penerapan Metode Sorongan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in. Dalam penelitiannya mendapat temuan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran sorongan di pondok tarbiyatun Nasyi’in disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka terhadap kitab kuning.¹⁹ Adapun penelitian Fauzan (2018), pada penelitiannya “Efektifitas Metode Sorongan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya’qub Lirboyo Kediri. Penelitian fokus terhadap peningkatan minat belajar bahasa Arab melalui metode sorongan dan bandongan.²⁰

Terakhir peneliti menindaklanjuti atau mengembangkan dari pola penelitian sebelumnya yang telah di gagas oleh akademisi dari MPAI UAD yaitu Mohammad Jailani (2021), pada penelitiannya “pendekatan pembelajaran dengan neurolinguistik: Studi Kasus di Madrasah Aliyah” Penelitiannya menganalisis bagaimana pola pembelajaran pesantren ditingkatkan hasil para belajar santri, termasuk materi, dan metode yang digunakan adalah

¹⁵ M Masud, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Contextual Teaching and Learning Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim Di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 7 (2020): 32–52, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/478>.

¹⁶ Zainuddin Syarif, Syafiq A. Mughni, and Abd Hannan, “Post-Truth and Islamophobia Narration in the Contemporary Indonesian Political Constellation,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 199–225.

¹⁷ Annabel Teh Gallop, Muhammad Wildan, and Rahmat Hidayatullah, “The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of ‘Menyama-Braya’ in Contemporary Bali,” *Studi Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies* 28, no. 1 (2021): 151–167.

¹⁸ Aldi Mirza Fahmi, “Pengaruh Metode Sorongan Dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayaan Pasuruan Jawa Timur),” no. 20 Februari 2014 (2014): 84.

¹⁹

²⁰ Irfan Fauzan and Muslimin, “Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri...,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 69–80.

neurolinguistic.²¹ Fokus pada penguasaan dan pengembangan kemampuan kosa kata, kemampuan membaca dan berbicara.

Berdasarkan analisis dari penelitian sebelumnya, dan relevan dengan analisis gap dalam penelitian ini adalah pembelajaran kitab kuning, dengan pendekatan sorongan dan bandongan masih dianggap kurang maksimal oleh Sebagian praktisi dan pemangku kebijakan pendidikan. Berangkat dari acuan fakta masalah pembelajaran yang kekinian dan modern, Sebagian ustadz dan kiyai belum maksimal dalam mengimplementasikan pendekatan sorongan dan bandongan. Oleh karenanya penelitian ini mengarah pada substansi hasil penelitian di atas. Yang nantinya oleh peneliti akan di deskripsikan di hasil dan pembahasan penelitian ini.

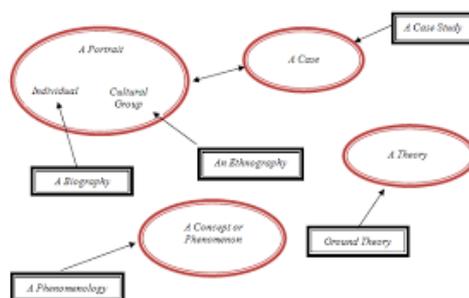
Oleh karenanya *novelty* pada penelitian ini adalah memberi uji analisis terkait pendekatan sorongan dan bandongan yang di ajarkan di pondok pesantren babul ulum dengan pendekatan sorongan dan bandongan. *Art of the art*, peneliti berasumsi dengan data, teori, acuan pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini adalah baru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan sorongan dan bandongan di pondok pesantren babul ulum Pamekasan Madura. Artinya peneliti menjabarkan analisis tersebut dengan kriteria, mencari ide terkait pembelajaran bahasa Arab (kitab kuning), *ke dua* mencari bahan, data, dan teori, *ketiga*, alternatif dan *novelty* yang diberikan, kesimpulan pada penelitian.

METODE

Desain penelitian

Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif berbasis studi kasus.²² Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, berhadapan langsung dengan informan atau responden penelitian. Salah satu dari jenis pendekatan yang dinyatakan oleh Creswell adalah studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menilite sebuah peristiwa dan masalah yang terjadi dengan cara mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian di analisis untuk mendapatkan alternatif agar masalah dapat di pecahkan.²³ Berikut desain penelitian kualitatif berbasis studi kasus:



Gambar. 1 Penelitian Berbasis Studi Kasus

²¹ Mohammad Jailani et al., “Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik Dalam Pembelajaran : Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah,” *Al-Thariqah Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 152–167.

²² John Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 25th ed., 2015.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Babul Ulum Pasean, Pamekasan, Madura. Lokasi penelitian berada di daerah Pamekasan, Madura. Pulau Madura merupakan daerah yang bertradisi pesantren, dan mayoritas banyak pondok pesantrennya. Sebagaimana peneliti telah singgung pada pendahuluan, bahwa Indonesia sangat erat dan kental dengan tradisi pesantrennya. Salah satu alasan peneliti memilih setting penelitian di pesantren Babul Ulum, karena peneliti ingin mengetahui pembelajaran yang di implementasikan di pondok pesantren, khususnya pada pembelajaran bahasa Arab pada kajian kitab kuning (jurumiah), dengan pendekatan sorongan dan bandongan.

Informan Penelitian

Informan penelitian ini terdiri dari ustadz, kiyai, dan guru, pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Yaitu pemilihan informan dilakukan secara valid, objektif, dan tepat sasaran. Untuk mendapatkan informasi yang berupa data, dan hasil temuan yang reabilitas.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengambil data baik dari lokasi penelitian terkait observasi, data hasil wawancara bersama dengan informan yakni kiyai, ustadz dan santri. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengambil dokumen yang berupa foto-foto dan gambar.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni dengan teknik display data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk menguatkan data yang di Analisa oleh peneliti, keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Artinya, peneliti menganalisis data dengan hipotesa yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang di gagas oleh peneliti dan didukung dengan analisis metode penelitian. Sehingga dapat dihasilkan hasil dan pembahasan, sebagai deskripsi di bawah ini:

Pendidikan Berbasis Pesantren di Pesantren Babul Ulum Pamekasan, Madura

Pendidikan pesantren di Pamekasan diawali dengan datangnya Islam di daerah Jawa. Karena proses Islamisasi di Madura adalah seperti halnya proses Islamisasi di Nusantara. Bahwasanya dapat di ketahui Islamisasi Nusantara sangat massif di antara abad 7 sampai abad 15 melalui tangan-tangan suci para wali songo. Akan tetapi untuk munculnya pesantren di Pamekasan Madura, belum tersiapkan secara dokumentasi dengan baik.²⁴

Pesantren Babul Ulum pertama kali di dirikan oleh almarhum K. H. Risin, dan dilanjutkan oleh al marhum K.H. Rahmatullah. Hingga pada saat ini dilanjutkan oleh K. H. Abdul Muhni dan kakak iparnya yang bernama K. Abdur Rosid di Pasean, Pamekasan, Madura. Pesantren Babul Ulum adalah pesantren yang dibangun pertama kali di daerah

²⁴ K. H. Abdul Muhni, *Cikal Bakal Pondok Pesantren Babul Ulum Pamekasan* (Pamekasan, 2021).

pasean, Pamekasan Madura, untuk generasi muda, anak kampung, dan masyarakat sekitar. Tujuan didirikannya pesantren babul ulum pamekasan madura, salah satunya untuk mencerahkan masyarakat madura, dan mencerdaskan para kaum muda.²⁵

Pada awal berdirinya, sistem pendidikan pesantren babul ulum memang di fokuskan dan di arahkan kepada pembelajaran berbasis pesantren yakni kajian kitab kuning. Merupakan sistem pengajaran klasik (tradisional), cara penyampaiannya dengan struktur, metode, dan literatur tradisional. Implementasi dari pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang ber level dari tingkat MD, MT, RA, MTS, dan MA, maupun implementasi pengajaran dengan sistem halaqah (lingkaran) dalam bentuk pengajian waton dan sorongan, ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah pemberian pengajrannya, yang ditekankan pada pemahaman harfiah (literlik) atas suatu kitab tertentu.

Pola pelajaran seperti ini juga diterapkan di pondok pesantren babul ulum Pasean, Pamekasan pada awal mula pendiriannya. Pada awalnya pendidikan di pondok pesantren Babul ULum, Pasean, Pamekasan, Madura, diawali dengan pola tradisional dengan pendekatan sorongan dan bandongan. Cara belajar yang masih salaf, yang artinya mengkaji kitab-kitab kuning dan tempat belajarnya berda di mosollah, langgar-langgar di mana guru di depan sebagai pembaca dan pembahas kitabnya dan santri membentuk lingkaran untuk mendengarkan sekaligus memberikan makna pada kitabna masing-masing. Metode yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab (teks kuno) tersebut, untuk dilanjutkan dengan pembacaan kitab yang lain. Di antara kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren Babul Ulum Pamekasan, Madura adalah kitab-kitab kuning model klasik, seperti jurumih, kailani, fathul qorib, fathul mu'in, minhajul abidin, kifayatul awam, al-kawakib, ta'limul mutallim, fullamu taufik, dan safinatun naja.²⁶

Adapun waktu belajarnya pun berbeda, waktu mengaji kitab dilakukan sehabis sholat isya' sehabis sholat shubuh, sebelum dzuhur dan sesudah sholat asyar. Untuk habis isya' dan habis shubuh mengaji kitab kuning ke K. H. Abdul Muhni, Adapun habis asyar mengaji pada salah satu guru yang mewakili dan ditunjuk oleh K. H. Abdul Muhni (ustadz), selain itu untuk malam senin dan kamis diliburkan untuk ngaji kitab, namun di pondok pesantren Babul Ulum memiliki program yang Bernama barsenjian, yang dilakukan program pesantren baca sholawat di ikuti dengan pengenalan, diskusi kitab, dan melatih khutbah jum'at. Adapun program khusus adalah fokus pemahaman pengkajian kitab kuning, penguasaan *mufradat* dan percakapan bahasa Arab.²⁷

Kegiatan ini di perogramkan serta merta untuk melatih kefasihan santri dalam berbahsa Arab, karena dalam memahami kitab-kitab kuning bahasa Arab merupakan rangkaian penting untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman. Oleh karenanya, para santri selalu di motivasi agar memperkuat belajarnya menguasai bahasa Arab sebagai kunci utama guna mempermudah membuka jendela ilmu, khususnya ilmu-ilmu keIslaman, yaitu dengan cara harus memperkaya *mufradat* setiap hari. *Mufradat* tersebut di praktikkan setiap hari dan di tempel di dinding-dinding pesantren dan dapur.²⁸

Pendidikan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Babul Ulum Pamekasan, Madura

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

Dengan seiringnya waktu, dengan adanya Perkembangan teknologi pada masa modernisasi mempengaruhi terhadap pola pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang ada di pondok pesantren Babul Ulum Pamekasan Madura. K. H. Abdul Muhni mencoba memperkenalkan pola pembelajaran yang agak baru untuk membedakan dengan pola pembelajaran yang ada di pesantren pada umumnya. Perkembangan pendidikan Modern di Madura khususnya di Pamekasan memang sangat lambat dibandingkan dengan kota-kota yang lainnya di Madura. Hal itu karena di sebabkan kondisi masyarakat Madura yang masih memegang erat tradisi pesantren.

Kurikulum pesantren yang dikembangkan oleh pimpinan pesantren (K. H. Abdul Muhni), masih mengarah dan mengacu pada kebijakan Kementerian Agama. Namun, ponpes babul ulum, masih belum menerapkan model baru yang di keluarkan oleh kemenag, misal kebijakan kurikulum moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara oleh pengajar (ustadz) yang ada di ponpes babul ulum dapat ditemukan hasil wawancara seperti berikut ini:

“pembelajaran yang diterapkan di pesantren babul ulum, masih bertumpu pada aturan dan arahan kurikulum Kemenag. Namun masih belum mengimplementasikan model yang terbaru, yaitu model kurikulum berbasis moderasi beragama. Adapun pembelajaran yang sering digunakan adalah model ceramah pada pendekatan sorongan dan bendongan. Artinya ustadz memulai terlebih dahulu pembacaan kitab kuning pada bab jurumiah babul kalam, lalu di ikuti oleh santri. Atau dengan bendongan, santri langsung setoran hafalan literatur dan teori yang ada di babul kalam, beserta mufradat dan kata-kata bahasa Arab yang baru. Perlu diketahui pendekatan pembelajaran yang sering di terapkan adalah berbasis ceramah, masih perlu ada kemajuan dalam memodifikasi pembelajaran bahasa Arab dengan baik”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama Ustadz yang mengajar di pesantren Babul Ulum, bahwasanya pembelajaran yang adopsi berbasis konvensional yaitu model ceramah. Walaupun lebih banyak yang mengenal budaya tradisi pendekatan sorongan dan bendongan dalam dunia pesantren. tahap selanjutnya pengelola pondok dan manajemen pesantren akan mencoba kurikulum pesantren yang terbaru, misal model moderasi beragama. Yang bertujuan agar para santri lebih terbuka dan toleran dalam kehidupan masyarakatnya. Terlebih nantinya dalam mengembangkan budaya ilmu bahasa Arab di ranah pendidikan pesantren yang ada di Pamekasan Madura.

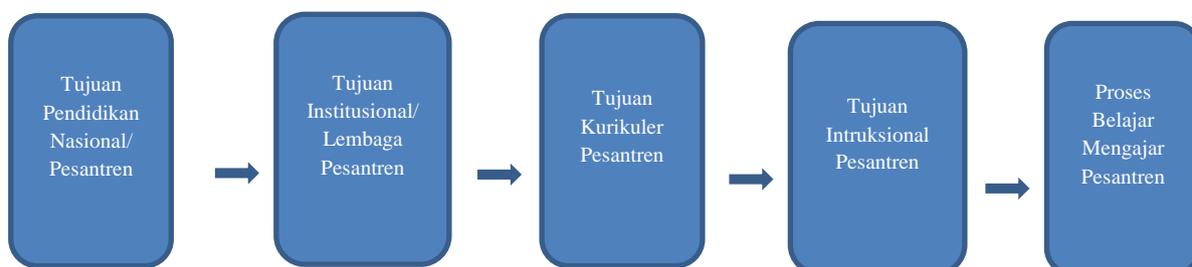
Menurut Dodi (2013), pembelajaran sorongan dan bendongan adalah cara untuk guru atau ustadz dalam mengadakan hubungan pada santri saat sedang prosesnya pembelajaran, oleh karena itu peranan pendekatan sorongan dan bendungan sebagai alat untuk menciptakan proses pengajaran dan belajar, dengan harapan tumbuh berbagai kegiatan dari santri yang berhubungan dengan cara mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi yang komunikatif, dalam interaksi ustadz berperan sebagai penggerak atau pendidik, sedangkan santri berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.³⁰

Mengacu pada undang-undang no 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional pada bab 2 pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah Swt, dan berbudi pekerti yang sangat

²⁹ K. H. Abdul Muhni, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Babul Ulum Pamekasan* (Pamekasan, Madura, 2021).

³⁰ Limas Dodi, “Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren),” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2013): 100–122, <http://jurnal.iuibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/6>.

luhur, mempunyai pemahaman dan keterampilan, kesehatan baik dari lahir maupun kesehatan secara batin. Kepribadian yang cerdas dan merdeka serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, Adapun pemerintah itu telah menggambarkan tujuan pendidikan Nasional dengan secara bagan yakni sebagai berikut:



Gambar. 2 Tujuan Pendidikan Nasional/ Pesantren

Adapun fungsi Metode pengajaran tidak jauh beda dengan fungsi pendidikan Nasional dengan melalui tujuan instruksional yaitu tujuan yang di konsep dari unsur-unsur pelajaran, pembahasan yang diajarkan oleh ustadz, dengan konsep yang diketahui oleh santri.³¹ Tujuan instruksional sebelum mengajar, ustadz dalam merencanakan hasil perilaku (*behavioral objectives*) apa yang seharusnya dicapai santri setelah melakukan kegiatan belajar tertentu, di samping alat evaluasi, belajar, metode-metode mengajar serta kegiatan-kegiatan belajar yang relevan untuk mencapai tujuan yang terencana dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Arab Kitab Kuning di Pesantren Babul Ulum

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan salah satu santri di pondok pesantren Babul Ulum, Ali : “*pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren masih pada kitab-kitab yang dasar. Kitab dasar nahwu seperti jurumiah, sarah jurumiah, muhtasor, di lanjut imrimti bagi santri yang udah MTS (tsnawiyah). Adapun bagi santri pada jenjang MA level kitab yang diberikan oleh ustadz adalah kitab alfiyah ibnu aqil. Pembelajaran yang diterapkan adalah dengan pendekatan sorongan dan bandongan. Biasanya santri sebelum kiyai atau ustadz datang ke tempat majelis atau dalam kelas, santri membaca bersama. Di lanjut kiyai atau ustadz membacakan lafadz kitab, dan para santri yang mengartikan perkalimat di akhiri dengan santri membaca ulang yang telah disampaikan oleh kiyai. Dengan pembelajaran yang model sorongan dan bendongan santri lebih antusias dan bisa mengikuti meskipun secara bertahap-tahap*”³²

Pembelajaran yang di terapkan di ponpes babul ulum dengan model sorongan dan bandongan, santri di awali dengan membaca secara mandiri tanpa ada pendamping ustadz dan kiyai. Kemudia santri membaca bersama-sama dengan model halaqah di dalam langgar atau musholla, jika ustadz telah datang dan memulai kajian kitab, maka santri di minta menerjemah dan mengartikan. Lafadz yang di sampaikan oleh kiyai dengan bahasa Arab, kemudian santri mengartikan dengan bahasa madura yang ditulis dengan pegon arab Madura.

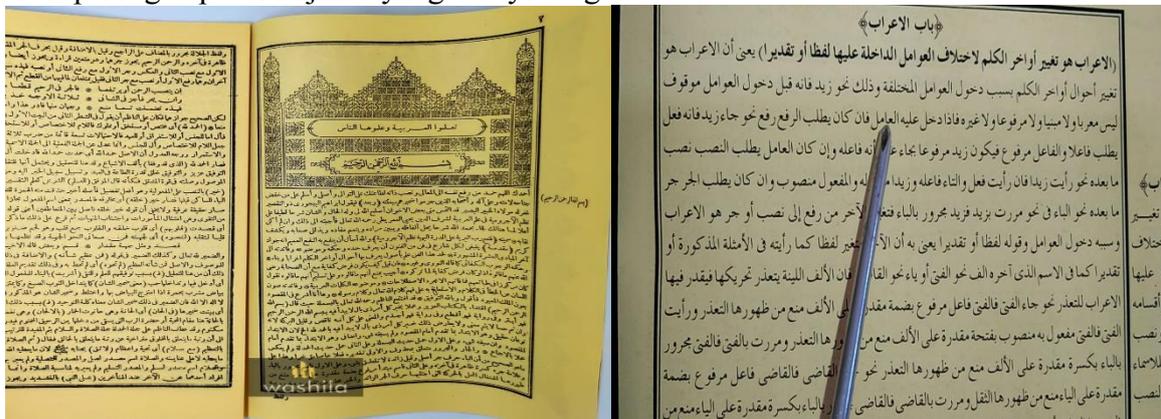
³¹ Ibid.

³² Ali, *Pembelajaran Bahasa Arab (Kitab Kuning) Dengan Metodo Sorongan Dan Bandongan* (Pamekasan, Madura, 2021).



Gambar 3. Para Ustadz Rapat

Para ustadz mengadakan rapat terkait peningkatan hasil belajar santri, bisa dikatakan rapat bulanan yang di laksanakan di rumah salah satu rumah ustadzah. Semua para asatidz (ustadz dan ustadzah), menyampaikan semua masukan dan sarannya dalam mengupayakan pembelajaran kitab yang efektif. Bagaimana dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan masa kini, misal pendekatan sorongan dan bandongan di konsep pembelajaran yang menyenangkan.



Gambar 4. Kitab jurumiah yang di kaji.

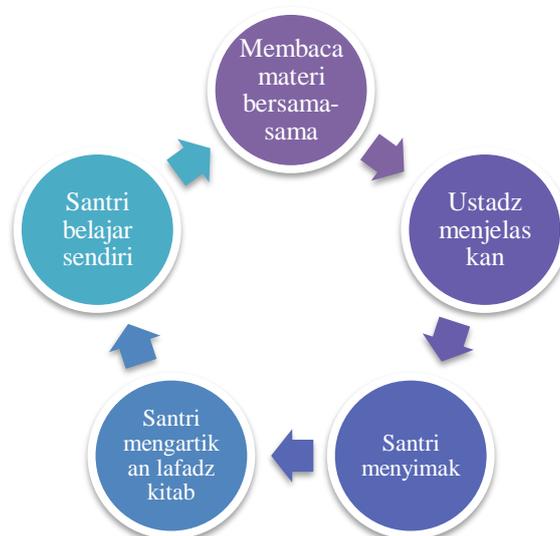
Gambar 4, di atas adalah kitab yang digunakan oleh para asatidz dan santri, para santri menyimak apa yang di samapaikan atau dibaca oleh ustadz. Santri mengartikan per kata dalam lafadz bahasa Arab misalnya: *al kalamu*, maka santri mengartikannya “*dining se enyamaah kalam panikah*” (bahasa madura). Pada pembahasa di atas yang dikaji adalah pada bab awal yaitu bab tentang kalam beserta turunannya. Berikut daftar progress hasil belajar santri:

Tabel 1. Kemajuan hasil Belajar Santri

Mata Pelajaran Pesantren	Progress
Kitab Jurumiah	75%
Kitab al amtsilah attasrifiyah	80%
Kitab Imrinti	75%
Kitab Sullamu ttaufik	70%
Kitab Safinatunnaja	70%

Berdasarkan hasil tabulasi 1 di atas, maka dapat di analisis bahwa kemajuan dan Perkembangan pembacaan dan penguasaan santri dalam membaca kajian yang di kaji di pondok pesantren Babul ulum, mengalami peningkatan. Di dibandingkan dengan hasil kemajuan sebelumnya. Khususnya pada kitab hafalan attasrifiyah yang berisi tentang

wazan, mauzun, bina' terkait bentuk kata santri mengalami kemajuan yang signifikan. Adapun pada kitab jurumiah, para santri terdapat peningkatan yang ditandai dengan angka 75%, hal ini menandakan kemajuan pada pembelajaran kitab jurumiah cukup bagus. Adapun pada kitab-kitab yang lainnya seperti kitab sullam, safinatun naja, santri juga mengalami hal yang sama. Oleh karenanya pembelajaran dengan pendekatan sorongan dan bandongan membantu pembelajaran santri mengaji dan mengakaji kitab kuning.



Gambar 5. Alir pembelajaran sorongan dan bandongan

Alur penelitian yang terdapat pada gambar 5 di atas, merupakan tahapan ustadz dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan sorongan dan bandongan. Di mana santri mengawali aktivitas pembelajarannya dengan membaca secara merdeka atau mandiri. Mengulang Kembali, *muroja'ah*, *mutola'ah* dengan seksama dan fokus. Kemudian di lanjut santri sebelum ustadz atau guru datang ke majelis ta'lim santri membaca berbarengan dengan santri yang lainnya. Adapun berikutnya, ustadz mengawali dengan menjelaskan, model ceramah biasanya digunakan untuk mempermudah maksud materi, sambil diikuti oleh santri menyimak penjelasan dari kiyai/ ustadz. Terakhir santri mengartikan dan menerjemah per kata yang ada pada kitab kuning, dan ustadz mengarahkan santri membaca ulang hasil pemaknaan dan terjemahnya.

Pendekatan merupakan komponen yang begitu penting di dalam proses pengajaran. Keberhasilan tujuan sangat ditentukan oleh komponen tersebut. Bagaimana pun pelengkap komponen lain tanpa dapat dilaksanakan melalui strategi atau metode yang benar maka komponen-komponen tersebut tidak mempunyai arti dalam cara keberhasilan tujuan.³³

Kiyai bisa menyampaikan arahan serta bimbingan secara kejiwaan yang penuh sehingga bisa menyampaikan tuntutan pembelajaran terhadap santri-santriwati secara terbatas berdasarkan observasi langsung pada jenjang ke penguasaan dasar dan daya serap mereka. Sedangkan, pelaksanaan metode sorongan menekankan ketelatenan serta kesabaran pengajaran (guru). Oleh karena itu, bahwa santri di tekankan untuk mempunyai ketaatan yang baik.

Sistem sorongan ini sangat efisien selaku taraf permulaan untuk seseorang santri yang memiliki kemauan jadi seorang Muallim. System ini membolehkan seseorang *kiyai* ataupun

³³ Niklas K Steffens et al., "Advancing the Social Identity Theory of Leadership: A Meta-Analytic Review of Leader Group Prototypicality," *Organizational Psychology Review* 11, no. 1 (2021): 35–72.

guru mengawasi dan mengevaluasi serta memusatkan secara maksimal dalam keahlian seorang santri memahami bahasa Arab.³⁴

Pendekatan sorongan yang berada di pondok ditingkatkan terhadap tujuan bagaimana santri bisa mengerti pelajaran ini secara keseluruhan. Dalam sistem pendekatan sorongan yaitu pengajaran secara hadap-hadapan dan memungkinkan kiyai ataupun guru mengawasi dan mengevaluasi serta memusatkan secara maksimal dalam keahlian seseorang santri memahami bahasa Arab.³⁵

Metode sorongan yang berada di pondok ditingkatkan terhadap tujuan bagaimana santri bisa mengerti pelajaran inti secara keseluruhan. Dalam system pendekatan sorongan dan bandongan yaitu pengajaran secara hadap-hadapan dan memungkinkan *kiyai* mengetes kephahaman santri secara perorangan. Di samping itu pendekatan ini sebagai salah satu membenaran pelaksanaan Pendidikan. Pendekatan ini di mana keharusan dalam pendekatan di antara santri sama *kiyaanya*. Kiyai dituntut aktif dalam mengatasi masalah-masalah yang dirasakan oleh para santri.³⁶ Sehingga *kiyai* dapat memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh seluruh santrinya.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Aspek Kitab Kuning

Berdasarkan hasil wawancara Bersama pimpinan pesantren K. H. Abdul Muhni: “*pengajaran bahasa Arab pada kitab kuning, khususnya yang dipelajari adalah kitab jurumiah dan kitab inrimti babut tasrif. Pada umumnya santri-santri di ajari yang dasar-dasar tentang bab kalam, bab isim, fiil, dan huruf. Namun, pengajaran dan sistem pembelajaran yang diberikan oleh pesantren belum meningkatkan hasil belajar santri. Santri belum bisa memahami tentang materi yang di atas. Perlu diketahui, karena kebanyakan santri pada umumnya adalah dilatarbelakangi oleh orang kampung, anak kampung, di rumah-rumah tetangga terdekat. Santri yang mengaji dan mondok di Babul Ulum adalah kebanyakan dari SD, dan SMP, artinya sekolahnya diluar pondok, namun mondoknya tetap di pesantren Babul Ulum. Hal itu perlu strategi yang sangat mumpuni untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dan memahami ilmu*”.³⁷

Problematika dan permasalahan di atas merupakan gap yang terjadi di pondok pesantren Babul ulum. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pimpinan atau pendiri pondok pesantren. Latar belakang santri, mayoritas dari Pendidikan umum mempengaruhi dalam belajar kitab kuning pada bidang kitab *jurumiah*. Karena pada dasarnya santri yang belajar di babul ulum adalah anak pada jenjang SMP dan SD yang menambah wawasan dalam materi kitab *jurumiah* dan kitab al -amtsilah attasrifiyyah. Khususnya pada tantang *nahwu* dasar dari *babul kalam* hingga turunan-turunannya.

Pimpinan pesantren melanjutkan hasil wawancaranya, K. H. Abdul Muhni: “*masalah yang sama dalam pembelajaran bahasa Arab pada kajian kitab kuning, di ponpes Babul Ulum adalah ustadz belum bisa mengembangkan model pembelajaran. Artinya pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini adalah mengarah pada ceramah. Membahas terkait pendektan sorongan dan*

³⁴ Ainur Rahman, Na'imah, and Zubaidi, “Implementasi Metode Dorongan Dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta,” *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan* 18, no. 1 (2021).

³⁵ Jannatul Husna Bin Ali Nuar, “Minangkabau Clergies and the Writing of Hadith,” *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 1.

³⁶ Ainur Rahman, Na'imah, and Zubaidi, “Implementasi Metode Dorongan Dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta.”

³⁷ K. H. Abdul Muhni, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Babul Ulum Pamekasan*.

*bandongan yang diajarkan kepada santri yaitu tidak ada masalah yang menghambat. Artinya sorongna dan bandongan menjadi faktor utama permasalahan yang ada di pesantren Babul Ulum”.*³⁸

Hasil Informasi di atas, pengelola ponpes berpendapat bahwa permasalahan yang terjadi bukan karena masalah pendekatan sorongan dan bendongan. Namun kendala dan hambatan yang terjadi adalah kurangnya pengajar dalam mengimplementasikan konsep imajinasi kreatif dalam pendekatan sorongan dan bandongan. Di tambah lagi ustadz atau pengajar yang ada di ponpes babul ulum masih terbilang sedikit, artinya kurangnya sumber daya manusia (pendidik) dalam mengembangkan pembelajaran.

Dalam hal ini Perawironegoro (2019), menjelaskan dalam penelitiannya bawah problematika kelemahan pesantren juga terdapat pada aspek manajemen sumber daya. Faktor kaderisasi yang tidak terencana secara sistematis dari para pengelola pesantren dan kecenderungan regenerasi berbasis keluarga masih menjadi hal yang lazim pada banyak pesantren. Dominasi sumber daya manusia berbasis pengetahuan agama dari pada pengetahuan umum merupakan bukti titik lemah pengelolaan sumber daya manusia di pesantren.³⁹

Hasan berpendapat bahwa titik lemah Lembaga Pendidikan pesantren yakni kelemahan menguasai bahasa asing kecuali bahasa Arab, kelemahan pada penelitian ilmu agama Islam atau metode pemahaman Islam, dan kelemahan pada minat terhadap ilmu. Khususnya dalam mengembangkan dan mengimplementasikan bahasa Arab pada *babul kitab jurumiah* dan *al amtisalh attasrifyyah*. Pembelajaran yang di konsep dengan manajemen pembelajaran yang efektif pada pondok pesantren.⁴⁰

Hidayatulloh (2021) menjelaskan dengan permasalahan yang sama terkait hambatan-hambatan dalam menguasai dan memahami materi bahasa Arab⁴¹. Permasalahan yang terjadi terletak pada ustadz dalam memberi kebaruan dengan cara bagaimana menyampaikannya materi kepada santri. Adapun pendekatan sorongan dan bandongan yaitu mampu membantu memahami santri dalam membaca kitab kuning dan hafalan materi babul kalam. Efektivitas pendekatan sorongan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning, karena model pembelajaran ini adalah berbasis kalasik. Pendekatan pembelajaran yang mengingatkan pada pembelajaran zaman Nabi Muhammad Saw, dan para sahabat-Nya.⁴²

Banyak realitas permasalahan yang terjadi, berdasar pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah di analisis oleh para peneliti Handal.⁴³ Di sisi lain, ada santri yang kurang mengerti, karena kebanyakan santri-santri yang ada tidak bermukin di pesantren dan konsep kurikulum pesantren yang kurang mendukung. Beberapa santri kurang paham membaca kitab kuning, disebabkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an masih rendah.

³⁸ Ibid.

³⁹ Djamaluddin Perawironegoro, “Pola Perencanaan Dan Pengembangan Visi Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Ngesong Jombang,” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 263–286.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Masud, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Contextual Teaching and Learning Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim Di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang.”

⁴² Maulina Hendrik Yusmaliana, Desfa; Asyraf Suryadin, Djamaluddin P, “Building Educational Quality Framework: Semantic Study and Learning Implementation in Surah Al Ma’Un,” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 5, no. 1 (2020): 1–13.

⁴³ Zainal Arifin et al., “The Impact of Masturah Program on The Families of Tablighi Jamaat at Temboro Village in Indonesia,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 136–149.

Adapun pendidik belum bisa mengembangkan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum ke pesantrenan yang ada di Indonesia, khususnya di pelosok desa.⁴⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan Pembahasan, maka peneliti dapat simpulkan bahwasanya berkembangnya dunia pendidikan tidak hanya berpusat pada dunia formal (sekolah). Namun alih-alih menurut kacamata peneliti yang di dukung dengan teori, hasil temuan, dan data yang telah di analisis, ternyata di dunia pesantren telah mengalami Perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini di buktikan Perkembangan pendidikan pesantren di Pamekasan Madura, tidak hanya sebagai tradisi budaya pendidikan saja, tapi menjadi prinsip dan keyakinan masyarakat madura dalam mendukung dan mengembangkan anak didiknya. Hal ini terbukti pada pondok pesantren Babul Ulum yang dikenal dengan tradisi pembelajaran bahasa Arab basis kitab kuning. Yang didukung dengan pembelajaran yang tradisional dan klasik, tapi efeknya dan dampaknya memberi efek yang bagus terhadap santri selaku anak didik.

Pendekatan sorongan dan bandungan yang dikembangkan oleh K. H. Abdul Muhni beserta para asatidz wal asatidzah merespon hasil belajar santri. Program Perkembangan santri mengalami kemajuan meskipun bertahap dan pelan-pelan. Namun pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu sorongan dan bandungan para guru dan ustadz masih belum kreatif dan imajinatif dalam mengembangkannya. Sehingga menjadi kekurangan dan permasalahan tersendiri bagi santri yang kurang paham dalam menguasai *maharah* membaca kitab kuning beserta turunan mufrodatnya.

Adapun penelitian ini masih kurang detail dan sempurna, baik dari isi maupun substansi, peneliti belum menganalisis secara sempurna, oleh karenanya Peneliti merekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti penelitian yang relevan. Dalam hal ini peneliti memberi saran yaitu pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan filsafat pendidikan beserta tokoh-tokohnya. Adapun pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan local, dan pembelajaran bahasa Arab berbasis kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Agung Setiyawan. "Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa Dan Kebijakan Program Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 5, no. 2 (2018): 195–213.
- Ainur Rahman, Na'imah, and Zubaidi. "Implementasi Metode Dorongan Dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta." *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan* 18, no. 1 (2021).
- Ali. *Pembelajaran Bahasa Arab (Kitab Kuning) Dengan Metodo Sorongan Dan Bandongan*. Pamekasan, Madura, 2021.
- Ali Nuar, Jannatul Husna Bin. "Minangkabau Clergies and the Writing of Hadith." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 1.
- Arifin, Zainal, Bulbul Ashraf Siddiqi, Dudung Hamdun, and Sri Rahmi. "The Impact of Masturah Program on The Families of Tablighi Jamaat at Temboro Village in

⁴⁴ Agung Setiyawan, "Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa Dan Kebijakan Program Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat: Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 5, no. 2 (2018): 195–213.

- Indonesia.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 136–149.
- Badarussyamsi, Fathul Anwar, dkk. “ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Tolerant Worldview and Deradicalism in Pesantren (Case of Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat-Jambi)” (2021). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/index>.
- Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dodi, Limas. “Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren).” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2013): 100–122. <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/6>.
- Ervan Nurtawab. “The Decline of Traditiona Learning Methods in Changing Indonesia: Trends of Bandongan-Kitab Readings in Pesantrens.” *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies* 26, no. 3 (2019): 1–30.
- Fahmi, Aldi Mirza. “Pengaruh Metode Sorogan Dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayan Pasuruan Jawa Timur),” no. 20 Februari 2014 (2014): 84.
- Farida, Umma, and Abdurrohman Kasdi. “Women’s Roles in Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn and Method of Teaching It at Pesantrens in Indonesia.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 163–190.
- Fauzan, Irfan, and Muslimin. “Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri....” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 69–80.
- Gallop, Annabel Teh, Muhammad Wildan, and Rahmat Hidayatullah. “The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of ‘Menyama-Braya’ in Contemporary BALi.” *Studi Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies* 28, no. 1 (2021): 151–167.
- Hadi Sumitro, Wiwid, Abu Anwar, and Helmiati. “Integrasi Nilai Religius Dan Sekuler Pada Lembaga Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia.” *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2020): 98–107.
- Hidayah, Siti Nur. “Pesantren For Middle-Class Muslims in Indonesia (Between Religious Commodification and Pious Neoliberalisme.” *Qudus Internasional of Islamic Stuiies (QIIS)* 9, no. 1 (2021): 209–244.
- Jailani, Mohammad, Wantini, Suyadi, and Betty Mauli Rosa Bustam. “Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik Dalam Pembelajaran : Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah.” *Al-Thariqah Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 152–167.
- K. H. Abdul Muhni. *Cikal Bakal Pondok Pesantren Babul Ulum Pamekasan*. Pamekasan, 2021.
- K. H. Abdul Muhni. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Babul Ulum Pamekasan*. Pamekasan, Madura, 2021.
- Masud, M. “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Contextual Teaching and Learning Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim Di Pondok Pesantren API Al Masykur Kab. Semarang.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 7 (2020): 32–52. <http://ejournal.iaitabab.ac.id/index.php/madinah/article/view/478>.
- Ningrum, Dewi Aprilia, and Rifa Tsamrotus Sa’adah. “Kontribusi Pendidikan Islam Modern Di Indonesia: Studi Kasus Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah, Condong, Tasikmalaya.” *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 2 (2020): 84–91.
- Perawironegoro, Djamaluddin. “Pola Perencanaan Dan Pengembangan Visi Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Ngesong Jombang.” *MANAGERIA:*

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 2 (2019): 263–286.

- Ritonga, Apri Wardana, Wildana Wargadinata, Mahyudin Ritonga, and Suci Ramadhani Febriani. “Teaching Maharah Kalam on the Basis of Culture Using the Textbook ‘Al-„Arabiyyah Baina Yadaik’ at the Middle School.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 1–22.
- Ritonga, Mahyudin, Hendro Widodo, Munirah, and Talqis Nurdianto. “Arabic Language Learning Reconstruction as a Response to Strengthen Al-Islam Studies at Higher Education.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 1 (2021): 355–363.
- Romdloni, Muhammad Afwan, and Muhammad Sukron Djazilan. “Kiai Dan Lingkungan Hidup; Revitalisasi Krisis Ekologis Berbasis Nilai Keagamaan Di Indonesia.” *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019): 119–129.
- Steffens, Niklas K, Katie A Munt, Daan van Knippenberg, Michael J Platow, and S Alexander Haslam. “Advancing the Social Identity Theory of Leadership: A Meta-Analytic Review of Leader Group Prototypicality.” *Organizational Psychology Review* 11, no. 1 (2021): 35–72.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 25th ed., 2015.
- Suyadi, Zalik Nuryana, and Niki Alma Febriana Fauzi. “The Fiqh of Disaster: The Mitigation of Covid-19 in the Perspective of Islamic Education-Neuroscience.” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 51, no. 2 (2020): 101848. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101848>.
- Syarif, Zainuddin, Syafiq A. Mughni, and Abd Hannan. “Post-Truth and Islamophobia Narration in the Contemporary Indonesian Political Constellation.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 199–225.
- Yana, Evi, Irwandani, Nopita Sari, Amirrudin, Afif Amrullah, and Agus Jatmiko. “Critical-Thinking Instrument Based on Google Form: Development on Work and Energy Materials.” *Journal of Physics: Conference Series* 1467, no. 1 (2020).
- Yusmaliana, Desfa; Asyraf Suryadin, Djamaluddin P, Maulina Hendrik. “Building Educational Quality Framework: Semantic Study and Learning Implementation in Surah Al Ma’Un.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 5, no. 1 (2020): 1–13.